

KONTRIBUSI JENIS PERSALINAN TERHADAP KEJADIAN ANEMIA PADA IBU POST PARTUM

Yocki Yuanti^{1*}, Desi Rusmiati²

¹ Program Studi Profesi Bidan, STIKes Mitra RIA Husada Jakarta

² Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas MH. Thamrin

*korespondensi (E-mail): yockiyuanti@gmail.com, Phone: +62-815-922-4848

Abstrak

Faktor penyebab terjadinya anemia pada masa nifas diantaranya adalah kehilangan darah pada saat proses persalinan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan kontribusi jenis persalinan terhadap kejadian anemia pada ibu post partum dengan melibatkan umur, paritas dan riwayat anemia sebagai variabel perancu. Desain penelitian adalah Non experiment dengan pendekatan studi cross sectional. Sampelnya adalah ibu hamil yang melakukan kunjungan antenatal care di BPM J Cimanggis Depok sebanyak 52 orang. Data dianalisis menggunakan uji Chi Square dan Regresi Logistik Berganda dengan model faktor resiko. Hasil penelitian menunjukkan ibu post partum yang mengalami anemia sebanyak 53,8% sedikit lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami anemia. Jenis persalinan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kejadian anemia pada ibu post partum (p -value 0,004), demikian halnya dengan riwayat anemia semasa ibu hamil (p -value 0,000) yang juga merupakan variabel confounding dalam hubungan antara jenis persalinan dan kejadian anemia pada ibu post partum. Pemeriksaan kadar HB secara rutin baik selama masa kehamilan maupun masa nifas harus dilakukan guna mencegah ibu mengalami anemia dan penting bagi tenaga kesehatan mendukung terjadinya persalinan secara normal jika tidak ada indikasi medis yang mengharuskan persalinan secara SC.

Kata kunci: anemia, anemia post partum, jenis persalinan

PENDAHULUAN

Keberhasilan upaya kesehatan ibu, di antaranya dapat dilihat dari indikator Angka Kematian Ibu (AKI). AKI adalah jumlah kematian ibu selama masa kehamilan, persalinan dan nifas yang disebabkan oleh kehamilan, persalinan, dan nifas atau pengelolaannya tetapi bukan karena sebab-sebab lain seperti kecelakaan atau terjatuh di setiap 100.000 kelahiran hidup. Sejauh ini AKI di Indonesia masih tinggi walaupun terjadi penurunan AKI dari tahun 2012 sebanyak 359 menjadi 305 pada tahun 2015 (Kesga, 2017). Di Jawa Barat AKI yang di laporkan pada tabel profil kesehatan 2016 sebesar 684 kasus atau 74,19 per 100.000 KH dengan 22,95 % terjadi pada saat persalinan, 48,2 % waktu masa nifas dan 18,7% pada waktu hamil. Kematian Ibu berdasarkan pada kelompok umur < 20 tahun sebesar 9,94 %, kelompok umur 20-34 tahun sebesar 54,82 dan > 35 tahun sebesar 31,72 % (Jawa Barat, 2019).

Kematian ibu di masa nifas menempati urutan kedua setelah masa persalinan, sehingga ibu masih perlu mendapat perhatian setelah melahirkan. Masa nifas masih berisiko mengalami pendarahan atau infeksi yang dapat mengakibatkan kematian ibu. Cakupan pelayanan ibu nifas di kota Depok mencapai 91,1 dibawah angka cakupan di Jawa Barat yaitu 95,4 (Jawa Barat, 2019). Salah satu masalah yang di hadapi oleh ibu nifas adalah anemia. Anemia pada masa

nifas ditandai dengan kadar Hemoglobin (Hb) kurang dari 11 gr% (Milman, 2011). Kondisi ini tentu akan berdampak buruk bagi ibu nifas jika tidak segera ditangani, seperti terjadinya subinvoluasi uteri yang menyebabkan perdarahan post partum, memudahkan terjadinya infeksi puerperium, pengeluaran ASI berkurang dan mudah terjadi infeksi pada payudara (Prawirohardjo, 2014).

Faktor penyebab terjadinya anemia pada masa nifas diantaranya adalah kehilangan darah pada saat proses persalinan, dimana persalinan dengan cara sectio cesarea (SC) menyebabkan ibu kehilangan darah lebih banyak dibanding dengan persalinan normal terlebih lagi jika terjadi perdarahan saat persalinan yang membuat ibu kehilangan darah dalam jumlah banyak (Bergmann, Richter, Bergmann, & Dudenhausen, 2010). Anemia semasa kehamilan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perdarahan sehingga ibu dapat kehilangan lebih banyak darah (Aryani & Rokhanawati, 2017).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *non experiment* dan pendekatan studi *cross sectional*. Sampelnya adalah ibu hamil yang melakukan kunjungan *antenatal care* di BPM J yang beralamat di Jl.H.Salim NO.89, RT.05/RW.10, Kelapa Dua, Tugu, Cimanggis, Depok, Jawa Barat sebanyak 52 orang yang ditentukan dengan rumus besar sampel uji beda dua proporsi. Data kemudian diolah menggunakan uji *Chi Square* dan Regresi Logistik Berganda dengan model faktor resiko.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tabel 1 terlihat kelompok ibu post partum yang mengalami kejadian anemia sebanyak 53,8% sedikit lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami anemia. Berdasarkan jenis persalinan proporsi ibu yang melahirkan dengan cara SC lebih besar dibanding ibu yang melahirkan dengan cara normal yaitu sebanyak 55,8%. Umur responden sebagian besar berada dalam kelompok usia 20-35 tahun yaitu 59,6%, dengan paritas terbanyak adalah paritas 2 yaitu 73,1%. Dilihat dari riwayat anemia yang dialami ibu semasa kehamilan diketahui hampir sebagian ibu mengalami anemia yaitu 48,1%.

Tabel 1
Distribusi frekuensi Anemia, Jenis Persalinan, Umur, Paritas, dan Anemia Semasa Hamil

Variabel Perancu	Jumlah (n)	Persentase (%)
Anemia		
Ya	28	53,8
Tidak	24	46,2
Jenis Persalinan		
Normal	23	44,2
SC	29	55,8
Umur		
< 20 tahun	16	30,8
20-35 tahun	31	59,6
> 35 tahun	5	9,6
Paritas		
1	7	13,5
2	38	73,1
3	7	13,5
Riwayat Anemia Semasa Hamil		
Ya	25	48,1
Tidak	27	51,9

Tabel 2
Gambaran Kejadian Anemia Pada Ibu Post Partum Berdasarkan Jenis Persalinan, Umur, Paritas, dan Riwayat Anemia Semasa Hamil

Variabel	Kejadian Anemia Post Partum		Total		OR (95% CI)	P value
	Anemia	Tidak Anemia	N	%		
Jenis Persalinan						
SC	18	5	23	100	6,8 (1,9-23,9)	0,004
Normal	10	19	29	100		
Umur						
< 20 tahun	8	8	16	100	-	0,704
20-35 tahun	18	11	31	100		
>35 tahun	2	3	5	100		
Paritas						
1	3	4	7	100	-	0,540
2	20	18	38	100		
3	5	2	7	100		
Riwayat anemia semasa hamil						
Ya	21	4	25	100	15,0	0,000
Tidak	7	20	27	100	(3,8-59,2)	

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa pada kelompok ibu yang bersalin secara SC ada sebanyak 78,3% yang mengalami anemia sedangkan yang bersalin secara normal hanya ada 34,5% dan dengan p-value 0,004 yang berarti jenis persalinan berkontribusi secara signifikan terhadap terjadinya anemia post partum, dimana ibu yang melahirkan secara SC memiliki peluang mengalami anemia post partum sebanyak 6,8 kali lebih tinggi dibanding dengan ibu yang melahirkan dengan cara normal. Diketahui juga pada kelompok ibu yang berumur <20

tahun ada sebanyak 50% yang mengalami anemia, kelompok ibu yang berumur 20-35 tahun ada sebanyak 58,1% dan yang berumur >35 tahun ada sebanyak 40%, dengan p-value 0,704 maka umur tidak berkontribusi terhadap terjadinya anemia post partum.

Dari tabel 2 juga diketahui pada kelompok ibu yang paritasnya satu ada sebanyak 40% yang mengalami anemia, kelompok ibu yang paritasnya dua ada sebanyak 52,6% dan yang paritasnya tiga ada sebanyak 71,4%, dengan didapatkan p-value 0,554 maka paritas tidak berkontribusi secara signifikan terhadap terjadinya anemia post partum. Kemudian diketahui pada kelompok ibu yang mengalami anemia semasa kehamilan ada sebanyak 84% yang mengalami anemia sedangkan yang tidak mengalami anemia semasa kehamilan hanya ada 25,9%, dengan p-value 0,000 maka riwayat anemia semasa kehamilan berkontribusi secara signifikan terhadap terjadinya anemia post partum, dimana ibu yang mengalami anemia semasa kehamilan memiliki peluang mengalami anemia post partum sebanyak 14,7 kali lebih tinggi dibanding dengan ibu yang tidak mengalami anemia semasa kehamilan.

Tabel 3
Model Awal Analisis Multivariat

Variabel	P Value
Jenis Persalinan	0,998
Riwayat anemia semasa hamil	0,998
Jenis persalinan by riwayat anemia semasa hamil	0,998

Dalam analisis multivariat dilakukan uji interaksi dan uji confounding, dengan hasil akhir sebagaimana diperlihatkan dalam tabel 4.

Tabel 4
Model Akhir Analisis Multivariat

Variabel	P Value	OR (95% CI)
Jenis Persalinan	0,022	5,5 (1,2-24,7)
Riwayat anemia semasa hamil	0,001	12,9 (3,0-56,2)

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis multivariat yaitu pada kelompok ibu post partum yang melahirkan dengan cara SC berpeluang mengalami anemia 5,5 kali lebih besar dibanding kelompok ibu yang melahirkan secara normal setelah dikontrol oleh riwayat anemia ibu semasa hamil. Selain itu, diketahui juga tidak ada interaksi antara jenis persalinan dengan riwayat anemia ibu semasa kehamilan terhadap kejadian anemia pada ibu post partum.

Ibu post partum atau ibu nifas berada dalam fase pemulihan, dimana kondisi fisik ibu terutama organ-organ kandungan berproses untuk kembali ke keadaan sebelum hamil. Dalam kondisi ini seorang ibu nifas membutuhkan dukungan yang baik dari orang-orang terdekatnya terutama suami dan keluarga, selain itu juga masih memerlukan asuhan dari tenaga kesehatan guna menjaga kesehatan ibu dan bayinya baik secara fisik maupun psikologik juga melaksanakan skrining yang komprehensif untuk mendeteksi masalah, mengobati atau merujuk bila terjadi komplikasi pada ibu maupun bayinya. Asuhan masa nifas juga diperlukan untuk memberikan pendidikan kesehatan tentang perawatan diri, nutrisi, keluarga berencana, menyusui, pemberian imunisasi pada bayi dan perawatan tali pusat (Prawirohardjo, 2014).

Hal tersebut menjadi sangat penting, mengingat kematian ibu dimasa nifas masih cukup tinggi yaitu menempati urutan kedua setelah kematian ibu yang terjadi pada masa persalinan khususnya di Jawa Barat (30,43%) (Jawa Barat, 2019). Dalam proses pemulihan fisiknya maka pemenuhan kebutuhan nutrisi ibu pada masa nifas menjadi sangat penting, sebab status gizi ibu yang baik akan mendukung dan mempercepat proses pengembalian sistem reproduksi ibu ke keadaan sebelum hamil dengan lebih cepat. Selain itu, pemenuhan gizi atau nutrisi juga diperlukan oleh tubuh ibu nifas untuk kebutuhan menyusui bayinya sebab meningkat sebesar 25% (Prawirohardjo, 2014). Dalam sebuah penelitian juga disebutkan bahwa status gizi akan berpengaruh terhadap penyembuhan luka SC (Puspitasari, Al Ummah, & Sumarsih, 2011)

Kebutuhan nutrisi yang tidak tercukup dengan baik salah satunya dapat menyebabkan ibu nifas mengalami anemia. Anemia post partum adalah kadar Hb ibu kurang dari 11gr% (Milman, 2011). Kondisi tersebut tidak memenuhi kebutuhan ibu sehingga anemia yang dihadapi ibu nifas akan berdampak buruk sebab dapat menghambat proses involusi uterus atau pengembalian rahim ke ukuran sebelum hamil yang pada akhirnya menyebabkan perdarahan post partum. Selain itu, juga dapat memudahkan terjadinya infeksi puerpurium seperti infeksi pada luka jahitnya. Pada proses menyusui kondisi anemia akan menyebabkan pengeluaran ASI berkurang dan ibu mudah mengalami infeksi pada payudara (Prawirohardjo, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan separuh dari ibu nifas mengalami anemia (53,8%). Kondisi ini penting untuk diperhatikan terutama oleh para tenaga kesehatan dan pemangku kebijakan guna menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program agar kondisi anemia paska melahirkan mendapat perhatian lebih intensif. Pemeriksaan kadar HB pada masa nifas masih jarang dilakukan padahal deteksi anemia pada masa nifas penting untuk dilakukan. Pencegahan anemia dapat dilakukan dengan pemberian tablet Fe tidak saja selama masa kehamilan namun juga selama ibu masa nifas. Selain itu tentunya asupan makanan yang mengandung gizi

seimbang juga menjadi faktor penting dalam mencegah atau mengobati anemia yang terjadi pada masa nifas.

Perdarahan yang terjadi selama proses persalinan dan pasca persalinan berpotensi menyebabkan anemia post partum (Milman, 2011). Demikian halnya dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya kontribusi yang signifikan dari faktor jenis persalinan yang dialami ibu dengan kejadian anemia post partum. Dimana ibu yang mengalami persalinan SC memiliki peluang 6,8 kali lebih tinggi untuk mengalami anemia post partum. Dalam penelitian lain pun menunjukkan hasil yang sama bahwa persalinan SC berisiko lebih besar mengalami anemia post partum dibandingkan dengan persalinan pervaginam (Pratiwi, Santoso, & Wahyuningsih, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Bergmann et al menyebutkan bahwa kehilangan darah menjadi faktor penting dalam banyaknya kejadian anemia post partum dan jumlah kehilangan darah khususnya dalam persalinan SC lebih berpotensi menyebabkan ibu mengalami anemia post partum.⁵ Butwick et al dalam penelitiannya pun menyebutkan hal serupa bahwa wanita yang melahirkan dengan cara SC berpotensi mengalami anemia post partum yang dikarenakan kejadian perdarahan post partum pada persalinan SC lebih besar dibandingkan dengan persalinan pervaginam (Butwick, Walsh, Kuzniewicz, Li, & Escobar, 2017).

Persalinan normal merupakan proses pengeluaran hasil konsepsi (janin dan uri) yang telah cukup bulan atau dapat hidup di luar kandungan melalui jalan lahir atau melalui jalan lain baik dengan bantuan atau tanpa bantuan kekuatan sendiri. Sedangkan persalinan SC adalah pembedahan untuk melahirkan janin dengan membuka perut dan dinding rahim berdasarkan indikasi-indikasi tertentu (Prawirohardjo, 2014).

Pada keadaan normal proses persalinan baik persalinan normal maupun persalinan SC wanita melahirkan akan kehilangan darah kurang dari 500 cc. Dimana hilangnya darah tersebut akan berdampak pada penurunan kadar Hb. Dalam suatu penelitian didapatkan bahwa rata-rata penurunan kadar HB pada ibu bersalin normal adalah 0,7 gr% lebih sedikit dibandingkan dengan penurunan kadar HB akibat persalinan SC yang artinya ada perbedaan yang signifikan besarnya rata-rata penurunan kadar Hb pada kelompok ibu yang bersalin secara SC dengan ibu yang bersalin secara normal (Rusmiati, 2019).

Anemia pada masa kehamilan adalah kondisi kadar Hb tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis tubuh ibu hamil.²² Kadar Hb ibu hamil minimal adalah 11 gr% jika kurang maka dikatakan ibu mengalami anemia (Prawirohardjo, 2014). Hal ini berbeda dengan wanita pada umumnya dimana kondisi anemia jika kadar Hb <12 gr% (Arisman, 2010).

Pada keadaan hamil tubuh seorang wanita mengalami proses hemodilusi yakni adanya peningkatan volume darah ibu karena peningkatan volume plasma dan peningkatan massa eritrosit yang tidak sebanding yaitu peningkatan plasma lebih lebih besar dari peningkatan massa eritrosit atau sel darah merah. Keadaan anemia yang terjadi pada masa kehamilan dapat berpotensi terhadap terjadinya perdarahan baik saat persalinan maupun setelah melahirkan (Prawirohardjo, 2014). Dengan demikian ibu akan kehilangan lebih banyak darah yang dapat membawanya pada kondisi anemia post partum.

Demikian halnya dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya kontribusi yang signifikan faktor anemia selama kehamilan terhadap kejadian anemia post partum. Dimana kelompok ibu yang mengalami anemia semasa kehamilan berpotensi 15 kali lebih tinggi akan mengalami anemia post partum dibanding ibu yang tidak mengalami anemia semasa kehamilan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al yang menunjukkan adanya pengaruh anemia pada kehamilan dengan anemia post partum (Pratiwi et al., 2018). Banyak faktor yang menyebabkan ibu mengalami anemia semasa kehamilan sehingga berdampak menjadi anemia pada masa nifas, diantaranya adalah kekurangan energi kronik dan kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe (Aryani & Rokhanawati, 2017).

KESIMPULAN

Sebagian ibu post partum mengalami anemia dan ada kontribusi yang signifikan dari faktor jenis persalinan terhadap kejadian anemia post partum. Riwayat anemia semasa kehamilan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kejadian anemia post partum dan merupakan variabel perancu dalam hubungan antara variabel jenis persalinan dengan kejadian anemia post partum. Pemeriksaan kadar HB secara rutin terutama pada trimester ketiga semasa hamil harus dilakukan guna mengantisipasi jika ibu mengalami anemia. Demikian halnya melakukan pemeriksaan kadar HB secara rutin setelah ibu melahirkan pun perlu dilakukan guna mencegah anemia pada masa nifas. Selain itu, penting bagi tenaga kesehatan mendukung terjadinya persalinan secara normal jika tidak ada indikasi medis yang mengharuskan persalinan secara SC.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisman. (2010). *Gizi dalam Daur Kehidupan* (2nd ed.). Jakarta: EGC.
- Aryani, F., & Rokhanawati, D. (2017). Hubungan Anemia pada Saat Kehamilan Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum DI RSUD Panembahan Senopati Bantul. Retrieved from <http://digilib2.unisayogya.ac.id/xmlui/handle/123456789/1739>
- Bergmann, R. L., Richter, R., Bergmann, K. E., & Dudenhausen, J. W. (2010). Prevalence and risk factors for early postpartum anemia. *European Journal of Obstetrics and Gynecology and Reproductive Biology*, *150*(2), 126–131. <https://doi.org/10.1016/j.ejogrb.2010.02.030>
- Butwick, A. J., Walsh, E. M., Kuzniewicz, M., Li, S. X., & Escobar, G. J. (2017). Patterns and predictors of severe postpartum anemia after Cesarean section. *Transfusion*, *57*(1), 36–44. <https://doi.org/10.1111/trf.13815>
- Jawa Barat, D. K. (2019). Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2019. Retrieved from <http://diskes.jabarprov.go.id/dmdocuments/efb4e9062fb60c5a21c7370539c1011a.pdf>
- Kesga, K. R. (2017). Laporan Tahunan Kesga TA 2017. Retrieved November 12, 2019, from <https://id.123dok.com/document/zpw8pgoy-laptah-kesga-ta-2017.html>
- Milman, N. (2011). *Pastpartum Anemia; Definition, Prevalence, Causes, and Consequences*. *Annals of Hematology*.
- Pratiwi, I. R., Santoso, S., & Wahyuningsih, H. P. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia Postpartum Di Wilayah Kerja Puskesmas Wates Tahun 2018. Retrieved from <http://poltekkesjogja.ac.id>
- Prawirohardjo, S. (2014). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo.
- Puspitasari, H. A., Al Ummah, H. B., & Sumarsih, T. (2011). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYEMBUHAN LUKA POST OPERASI SECTIO CAESAREA (SC). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, *7*(1). Retrieved from <https://ejournal.stikesmuhgombong.ac.id/JIKK/article/view/25>
- Rusmiati, D. (2019). PERBEDAAN KADAR HEMOGLOBIN IBU SEBELUM DAN SESUDAH PERSALINAN NORMAL. *Jurnal Kesehatan Dan Kebidanan*, *8*(1), 1–6. Retrieved from <https://smrh.e-journal.id/Jkk/article/view/77>